

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan yang sangat strategis dalam sektor pertanian dan perkebunan. Perkembangan komoditas tanaman kelapa sawit saat ini sangat pesat, mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu penyumbang utama pendapatan negara. Minyak sawit adalah bahan pokok dalam pembuatan minyak goreng. Komoditas ini berperan dalam membuka peluang kerja yang sangat besar, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat (Rosa & Zaman, 2017).

Luas lahan kelapa sawit semakin meningkat, disebabkan karena kelapa sawit mampu hidup secara optimal pada tiga faktor antara lain lingkungan yaitu struktur tanah, kandungan nutrisi (Ph), dan ketersediaan nutrisi tanah sesuai dengan iklim di Indonesia. Selain itu tanaman ini dapat berkembang pada suhu sekitar 24-28°C, curah hujan yang cukup untuk tumbuh optimal sekitar 1.700-3.000 mm/tahun (Haryanti *et al.*, 2014).

Agar budidaya kelapa sawit dapat mencapai hasil yang diinginkan, beberapa aspek perlu di perhatikan dalam pembibitan diawal penanaman yaitu, penyediaan bibit berkualitas, dan memiliki genetik tinggi. Bibit yang sehat dapat dipilih dari genetik yang bagus, tahan terhadap hama penyakit, dan ukuran bibit yang seragam. Kualitas bibit merupakan faktor dalam keberhasilan penanaman kelapa sawit. Pembibitan yang baik dan sehat berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil produksi tanaman. Sehingga pembibitan harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati (Rosa & Zaman, 2017).

Benih adalah biji yang telah mengalami perlakuan khusus sehingga siap digunakan untuk memperbanyak tanaman. Bahan tanam (benih) tertentu yang akan ditanam dapat diperkaya (*seed enrichment*) dengan agens hayati yang memiliki hubungan simbiosis positif dengan tanaman yang akan di budidayakan. Penundaan penanaman kecambah kelapa sawit sering dilakukan karena belum siapnya media tanam tanah untuk penanaman bibit maupun lamanya perjalanan pengiriman ke kebun kelapa sawit (Farhana *et al.*, 2013).

Bibit dihasilkan dari pengadaaan bahan tanam (kecambah) yang nantinya berpengaruh pada hasil produksi dimasa depan. Pemeliharaan bibit yang tepat Perawatan bibit yang baik pada tahap pembibitan awal dan pembibitan utama, dengan dosis pemupukan yang efektif dan dapat meningkatkan hasil budidaya kelapa sawit. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah pupuk (Pamungkas & Pamungkas, 2019).

Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh kondisi media tanam yang digunakan, oleh karena itu penting untuk memperhatikan kualitas media tanam untuk mencegah gangguan pada pertumbuhan kelapa sawit. Media tanam yang sesuai adalah tanah yang gembur dan berpori, sehingga dapat menyimpan air, dan udara dengan demikian tanaman kelapa sawit mampu meningkatkan penyerapan nutrisi, dan unsur hara (Febriani *et al.*, 2021).

Petani di Indonesia telah memanfaatkan berbagai Jenis media tanam yang memiliki kandungan bahan yang berbeda-beda. Media tanam yang sering digunakan oleh petani salah satunya campuran antara tanah regusol dan pupuk organik, seperti pupuk kandang kambing. Lahan memiliki kapasitas terbatas

dalam menyediakan nutrisi dan unsur hara secara berkelanjutan untuk mendukung perkembangan, dan pertumbuhan kelapa sawit yang berumur panjang. karena itu diperlukan penambahan bahan organik untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Limbah tanaman menghasilkan bahan organik sebagai persediaan makanan tumbuhan dan mengandung nutrisi penting bagi tanah. Limbah berupa tanaman mati, kotoran kambing, sapi, dan ayam yang telah mengalami proses rekayasa padat maupun cair, dapat dijadikan pupuk organik (Hartatik *et al.*, 2015).

Limbah peternakan seperti sisa pakan, urin, dan kotoran tanpa pengelolaan yang baik berpotensi merusak lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar. Limbah tersebut bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik, salah satunya kotoran kambing. Karena kotoran kambing bercampur dengan udara, kotoran tersebut mengandung jumlah nutrisi yang relatif tinggi, bercampur dengan air seninya (urin) membuat kotoran kambing cocok sebagai nutrisi dalam produksi pupuk organik (Trivana & Pradhana, 2017).

Pupuk kompos kambing memiliki rasio C/N 21,12 %, kandungan N 1,41 %, P 0,54%, dan K 0,75% dengan penambahan bahan organik dapat meningkatkan produktivitas lahan, membantu menyuburkan tanah, terutama dalam aspek fisik, kimia dan biologi tanah (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Unsur hara pada lahan masa perkembangan tanaman kelapa sawit sangat terbatas, sehingga ketersediaan unsur hara menjadi faktor penting dalam pertumbuhan tanaman. Keterbatasan ini perlu diimbangi dengan pemupukan. Penggunaan pupuk kandang dapat memperbaiki kelemahan tanah latosol. Pemberian pupuk kandang organik juga dapat meningkatkan kapasitas pertukaran kation (KPK) dan memperbaiki kesuburan tanah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah benih yang datang belum dapat ditanam sehingga perlu ditunda penanamannya, belum diketahui sampai berapa lama benih tertunda dan dapat tumbuh dengan baik, serta didukung oleh takaran penggunaan pupuk kandang sebagai campuran media tanam.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui lama penundaan penanaman kecambah kelapa sawit dan takaran pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan bibit *Pre Nursery* (PN) kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui lama penyimpanan kecambah kelapa sawit sehingga mampu tumbuh dengan baik

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang tepat mengenai Penundaan Tanam, dan Pupuk Kandang Kambing yang sesuai dan terbaik bagi pertumbuhan tanaman Kelapa Sawit yang optimal untuk meningkatkan hasil produksinya.